

## Identifikasi Komoditas Hortikultura Basis dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Kolaka, Indonesia

### *Identification of Basic Horticultural Commodities in Sustainable Agricultural Perspective in Kolaka District, Indonesia*

Muh. Obi Kasmin<sup>♥</sup>, Helviani, Nursalam

Agribusiness Study Program, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka

<sup>♥</sup>Corresponding author email: muhammadrobby441@gmail.com

**Article history:** submitted: September 23, 2022; accepted: March 14, 2023; available online: March 31, 2023

**Abstract.** *Horticulture, especially fruit in Indonesia, has so far only been seen as a sideline planted in the yard with a narrow area and the application of cultivation and post-harvest processing techniques is still simple. On the other hand, market demand for fruits from local and export markets requires certain quality, uniform size and continuous supply of fruits. This study aims to determine the current and sustainable basis of horticultural products. This study uses time series data for 2017 - 2021. Commodity determination uses the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) methods. The results showed that the horticultural products that are staples today and will still be staples in the future are duku and durian with LQ and DLQ values greater than 1. Siamese, bananas and mangoes, although not yet commodity, have the potential to be commodity based on a DLQ value greater than 1.*

**Keywords:** *commodity base; horticulture; sustainable agriculture*

**Abstrak.** Usahatani hortikultura khususnya buah-buahan di Indonesia selama ini hanya dipandang sebagai usaha sampingan yang ditanam di pekarangan dengan luas areal sempit dan penerapan teknik budidaya serta penanganan pasca panen yang masih sederhana. Disisi lain permintaan pasar terhadap buah baik dari pasar lokal maupun pasar ekspor menghendaki mutu tertentu, ukuran seragam dan suplai pasokan buah yang berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas hortikultura basis saat ini maupun secara berkelanjutan. Kajian ini menggunakan data time series tahun 2017 – 2021. Penentuan komoditas basis menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi hortikultura yang menjadi basis saat ini dan masih akan menjadi komoditas basis di masa yang akan datang adalah duku dan durian dengan nilai LQ dan DLQ lebih dari 1. Sedangkan komoditas cabai rawit, terung, tomat, kacang panjang, kangkung, jeruk siam, pisang dan mangga, meskipun belum menjadi komoditas basis, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas basis berdasarkan nilai DLQ yang lebih dari 1.

**Kata kunci:** hortikultura; komoditas basis; pertanian berkelanjutan

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang kurang lebih 60% penduduknya bekerja di bidang pertanian. Sektor pertanian, khususnya budidaya tanaman dan ternak merupakan kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peran penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Sektor pertanian merupakan sumber pendapatan utama dan sumber devisa negara (Kasmin & Kartomo, n.d.).

Sub sektor hortikultura memegang peranan penting dan menempati posisi strategis dalam pembangunan sektor pertanian (Mardial et al., 2020), karena

perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Antriyani et al., 2018). Jumlah penduduk Indonesia yang besar sebagai konsumen produk hortikultura yang dihasilkan petani merupakan pasar yang sangat potensial, dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dalam jumlah dan persyaratan mutu yang diinginkan (Kuncoro, 2014). Kontribusi sub sektor hortikultura terhadap pembangunan sektor pertanian dari tahun ke tahun cenderung meningkat yang

ditandai dengan peningkatan beberapa indikator makro, seperti produk domestik bruto (PDB), volume ekspor, penyerapan tenaga kerja dan nilai tukar petani (NTP) (Kasuba et al., 2016).

Kabupaten Kolaka merupakan salah satu wilayah yang mengandalkan komoditas hortikultura sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) dan sebagai salah satu penyerap tenaga kerja yang potensial. Luas panen komoditi hortikultura di Kabupaten Kolaka mencapai 797 ha (BPS Kabupaten Kolaka, 2021) dan memiliki potensi pengembangan lahan yang cukup besar di beberapa wilayah.

Pengembangan komoditas yang menjadi sektor basis dan memiliki kapasitas untuk bertumbuh secara signifikan akan mendorong pertumbuhan wilayah secara optimal. Hal ini bersesuaian dengan konsep pengembangan pertanian berkelanjutan (Irmayadi et al., 2016). Pentingnya aspek keberlanjutan karena pertanian memiliki keterkaitan erat mulai efek rumah kaca, kualitas air, penyerbukan, penyerapan karbon, penyediaan pangan dan ketersediaan lapangan kerja, dan sebaliknya praktek pertanian berkontribusi terhadap degradasi ekologis, perubahan iklim, kerusakan lahan hingga akibat pencemaran pupuk fosfor dan nitrogen (Liebman & Schulte, 2015; Durroh et al., 2023).

Penentuan komoditi basis dari suatu wilayah bertujuan dengan pendekatan *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui komoditi apa yang dapat dijadikan sebagai prioritas pengembangan atau komoditi basis dari suatu wilayah (Saragih et al., 2021). Selain itu, pembangunan pada suatu wilayah atau daerah akan dapat berjalan dengan lebih efektif jika sektor atau komoditas basis dapat dioptimalkan (Mardial et al., 2020). Dengan mengetahui komoditi basis dari subsektor hortikultura, maka pemerintah akan dapat merumuskan kebijakan yang dapat mengoptimalkan pengembangan komoditi tersebut untuk pembangunan wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas hortikultura yang menjadi komoditas basis saat ini di Kabupaten Kolaka dan mengkaji apakah komoditas tersebut masih akan menjadi komoditas basis dimasa yang akan datang.

## METODE

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022 di Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada berdasarkan hasil analisis data.

### Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series tahun 2017 – 2021. Data tersebut meliputi data hasil produksi komoditas hortikultura unggulan di Kabupaten Kolaka dan produksi komoditas hortikultura sejenis di Provinsi Sulawesi Tenggara. Data penelitian diperoleh melalui instansi terkait, yaitu Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura serta Badan Pusat Statistik.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. *Location Quotient* (LQ)

LQ merupakan analisis yang dapat memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk mensupply daerah lain, mendatangkan dari daerah lain atau dalam keadaan seimbang. Metode ini juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan komoditas unggulan dari sisi penawaran (produksi) (Abidin, 2018) (Ardhana & Abdul Qirom, 2017). Secara matematis, formula LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{y_{ij}}{y_j}}{\frac{y_{in}}{y_n}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y<sub>ij</sub> = Produksi komoditi i di daerah j  
 Y<sub>j</sub> = Produksi seluruh komoditi hortikultura di daerah j  
 Y<sub>in</sub> = Produksi komoditi i di daerah n, dimana daerah j menjadi bagiannya  
 Y<sub>n</sub> = Produksi komoditi hortikultura di daerah n

Kriteria:

- Jika  $LQ > 1$ , komoditi tersebut merupakan komoditi basis/unggulan
- Jika  $LQ < 1$ , komoditi tersebut merupakan komoditi non basis/non unggulan

### 2. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

DLQ merupakan pengembangan lebih lanjut dari LQ dengan menggunakan data rata-rata pertumbuhan produksi dalam kurun waktu tertentu (Agustono, 2013). Persamaan DLQ adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+gin)/(1+gn)}{(1+gt)/(1+g)} \right\} t \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- DLQ = Indeks *Dynamic Location Quotient*  
 gin = Rata-rata pertumbuhan komoditi i di tingkat kabupaten  
 gn = Rata-rata pertumbuhan total produksi komoditi i di tingkat kabupaten  
 gt = Rata-rata pertumbuhan komoditi i di tingkat provinsi  
 g = rata-rata pertumbuhan total produksi komoditi i di tingkat provinsi  
 t = Kurun waktu analisis

Kriteria:

- Jika  $DLQ > 1$ , komoditi masih dapat diharapkan untuk menjadi basis dimasa yang akan datang
- Jika  $DLQ < 1$ , komoditi tidak dapat diharapkan untuk menjadi basis dimasa yang akan datang

### 3. Gabungan LQ dan DLQ

Analisis ini menggabungkan antara nilai LQ dan nilai DLQ, dengan kriteria sebagai berikut (Abidin, 2018):

- $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , komoditi belum mengalami reposisi, artinya komoditi

- yang menjadi basis pada saat itu juga masih menjadi basis di masa mendatang
- $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , komoditi telah mengalami reposisi dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi komoditi basis dimasa mendatang
- $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , komoditi telah mengalami reposisi dari komoditi non basis menjadi komoditi basis
- $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ , komoditi belum mengalami reposisi dan tetap menjadi komoditi non basis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas hortikultura basis menunjukkan komoditas hortikultura yang mampu memenuhi permintaan konsumen di suatu wilayah dan mampu memenuhi permintaan konsumen di wilayah lain. Penentuan komoditas basis didasarkan atas nilai *Location Quotient (LQ)*, dimana suatu komoditas dikatakan sebagai komoditas basis apabila nilai LQ yang dihasilkan lebih dari 1. Hasil analisis LQ dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sejak tahun 2017-2021, nilai LQ untuk komoditas hortikultura unggulan di Kabupaten Kolaka mengalami fluktuasi. Fluktuasi tersebut disebabkan jumlah produksi yang juga berfluktuasi dan adanya alih fungsi lahan produktif menjadi lahan pemukiman. Pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah akan berdampak pada penurunan jumlah produksi pertanian (Y. Hidayat et al., 2017), disisi lain produksi merupakan salah satu variabel penyusun dari nilai LQ. Pada tahun 2017, komoditas unggulan hortikultura yang menjadi komoditas basis adalah cabai rawit, terung, tomat, kacang panjang, kangkung, mangga dan durian. Tahun 2018, komoditi tersebut mengalami pergeseran, dimana hanya tersisa komoditas pisang, mangga, duku dan durian yang menjadi komoditas basis. Pergeseran tersebut terjadi karena penurunan jumlah produksi dari masing-masing komoditas. Tahun 2019, komoditas mangga, duku dan durian masih menjadi komoditas hortikultura basis. Pada

tahun 2020 sampai tahun 2021, komoditas hortikultura yang menjadi komoditas basis di Kabupaten Kolaka adalah komoditas duku dan durian. Kondisi tersebut ditunjang oleh penguatan komparatif dari komoditi duku dan durian, khususnya dari sisi potensi sumberdaya alam dan permintaan pasar akan produk tersebut. Hasil penelitian

ini sesuai dengan pernyataan Abidin (2018) yang mengatakan bahwa keberlanjutan komoditas basis dari komoditas hortikultura di Sulawesi Tenggara ditopang oleh potensi sumberdaya alam dan permintaan pasar yang terus tumbuh, khususnya pasar di ibu kota provinsi.

**Tabel 1.** Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Hortikultura di Kabupaten Kolaka, Tahun 2017-2021

No	Komoditas Hortikultura	Nilai LQ				
		2021	2020	2019	2018	2017
1	Cabai Rawit	0.64	0.54	0.18	0.04	2.78
2	Terung	0.29	0.43	0.28	0.04	1.55
3	Tomat	0.28	0.29	0.13	0.01	1.33
4	Kacang Panjang	0.41	0.34	0.28	0.06	2.31
5	Kangkung	0.38	0.40	0.35	0.10	4.12
6	Jeruk Siam	0.73	2.00	0.34	0.08	0.24
7	Pisang	0.88	0.70	0.86	1.52	0.34
8	Mangga	0.91	0.79	2.34	3.76	2.59
9	Duku	1.12	1.17	6.65	3.68	0.85
10	Durian	4.13	1.20	3.88	5.00	3.53

Berdasarkan data pada tabel 1, meskipun beberapa komoditas hortikultura belum menjadi komoditas basis, namun berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), seluruh komoditas hortikultura unggulan tersebut

memiliki potensi untuk menjadi komoditas basis di masa yang akan datang dengan nilai DLQ lebih dari 1. Hasil analisis gabungan LQ dan DLQ komoditas hortikultura unggulan di Kabupaten Kolaka disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Analisis LQ dan DLQ Komoditas Hortikultura di Kabupaten Kolaka, Tahun 2021

Komoditi Hortikultura	Nilai LQ	Nilai DLQ
<b>Komoditi Sayuran</b>		
Cabai Rawit	0.64	5.2
Terung	0.29	5.4
Tomat	0.28	10.11
Kacang Panjang	0.41	3.88
Kangkung	0.38	3.57
<b>Komoditi Buah-Buahan</b>		
Jeruk Siam	0.73	5.29
Pisang	0.88	6.89
Mangga	0.91	3.46
Duku	1.12	4.13
Durian	4.13	3.74

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa komoditas duku dan durian merupakan komoditas hortikultura basis di Kabupaten Kolaka dan masih akan menjadi komoditas basis di masa yang akan datang dengan nilai LQ masing-masing 1,12 dan 3,13, dan nilai DLQ masing-masing 4,13 dan 3,74. Sedangkan untuk komoditas cabai rawit, terung, tomat, kacang panjang, kangkung, jeruk siam, pisang dan mangga, meskipun belum menjadi komoditas basis karena nilai LQ yang diperoleh kurang dari 1, namun memiliki potensi untuk menjadi komoditas di masa yang akan datang berdasarkan nilai DLQ yang lebih dari 1. Sesuai dengan hasil penelitian dari (E. Hidayat & Supriharjo, 2014), (Dewi & Yasa, 2018), jika  $DLQ > 1$ , maka komoditas masih dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang. Sedangkan jika  $DLQ \leq 1$ , komoditas tidak dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka konsentrasi pengembangan komoditas hortikultura akan lebih baik jika difokuskan pada komoditas-komoditas tersebut mengingat potensi pengembangan yang cukup baik dimasa yang akan datang. Potensi-potensi pengembangan komoditas hortikultura tersebut dapat dilihat dari aspek tingginya permintaan konsumen untuk komoditas hortikultura dan masih adanya peluang untuk penambahan luas tanam di beberapa wilayah di Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai yang kontradiksi dengan penelitian (Angreini et al., 2021) yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe, dimana beberapa komoditas seperti tomat, kacang panjang, terong, mentimun dan cabai besar merupakan kelompok komoditi yang tidak berpotensi untuk menjadi komoditas unggulan. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena tidak maksimalnya jumlah produksi yang dihasilkan sebagai akibat dari kurangnya permodalan, penggunaan pupuk yang tidak efektif dan belum adanya pengolahan pasca panen (Angreini et al.,

2021). Khusus untuk komoditas hortikultura kelompok sayuran, luas tanam yang selama ini banyak diusahakan oleh petani tergolong kecil dengan pertimbangan komoditas tersebut mudah rusak. Penanganan pasca panen yang baik dengan bantuan teknologi modern akan semakin meningkatkan minat petani untuk menambah luas lahan pertanaman sayuran sehingga jumlah produksi yang dihasilkan dapat meningkat yang pada akhirnya juga akan meningkatkan nilai LQ dan DLQ dari masing-masing komoditas tersebut.

## SIMPULAN

Komoditas hortikultura yang menjadi komoditas basis di Kabupaten Kolaka adalah komoditas duku dan durian, sedangkan komoditas unggulan lainnya belum menjadi komoditas basis, akan tetapi memiliki peluang untuk menjadi komoditas basis di masa yang akan datang.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain variabel serapan tenaga kerja yang merupakan salah satu indikator untuk menentukan apakah suatu komoditas dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan (tidak hanya menggunakan nilai produksi komoditas) tidak tersedia dalam deret waktu yang dianalisis. Oleh karena itu, penulis menyarankan perlunya kajian komoditas basis untuk komoditas hortikultura menggunakan data serapan tenaga kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan dana hibah penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah Dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan Di Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(2), 92. <https://doi.org/10.32833/majem.v7i2>.

- Agustono. (2013). Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan Dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Jawa Tengah. *Sepa*, 9(2), 283–296.
- Angreini, N., Rahim, M., & Salam, I. (2021). *Analysis of the Development of Superior Commodities in the Horticulture Sub-Sector in Konawe Regency*. 6(1), 46–58. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/ppw>
- Antriyani, N., Laapo, A., & Lamusa, A. (2018). Analisis Komoditi Basis Kelapa Sawit Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Morowali. *J. Agroland*, 25(2), 136–144.
- Ardhana, A., & Abdul Qirom, M. (2017). Analisis Komoditas Unggulan Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2), 143–155. <https://doi.org/10.20886/jsek.2017.14.2.143-155>
- BPS Kabupaten Kolaka. (2021). *Statistik Komoditas Hortikultura Strategis Kolaka 2021*. <https://kolakakab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZGRiMjg0OTA5YTIyMzJlYWVmMmZkZWFlj&xzmn=aHR0cHM6Ly9rb2xha2FrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmNpY2F0aW9uLzIwMjIvMDYvMzAvZGRiMjg0OTA5YTIyMzJlYWVmMmZkZWFlL3N0YXRpc3Rpay1ob3J0aWt1bHRlcmEta29tb2RpdGFzLXN0cmF0ZWdpcy1rb2xha2EtMjAyMS5odG1s&twoadfnarfeauf=MjAyMy0wMy0wOSAYMToyMDo0MQ%3D%3D>
- Dewi, N. M. W. S., & Yasa, I. N. M. (2018). Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7(1), 152–183.
- Durroh, B., Daud, M.Y., Purba, J.H. 2023. Analysis of Quality Control of Tea Products Using the Fishbone Diagram Approach at PT Candi Loka, Indonesia. *Asian Journal of Research in Crop Science* 8(1): 16-24. <https://doi.org/10.9734/ajrcs/2023/v8i1154>
- Hidayat, E., & Supriharjo, R. (2014). *Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah*. 3(1), 1–4.
- Hidayat, Y., Ismail, A., & Ekayani, M. (2017). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi ( Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat ). *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 171–182.
- Irmayadi, A., Yurisinthae, E., & Suyatno, A. (2016). *Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Mempawah*. 40(2), 97–100.
- Kasmin, M. O., & Kartomo, K. (n.d.). Factors Affecting the Production of Rice Farming in Polenga Village, Kecamatan Watubangga District Kolaka Regency. *Agribusiness Journal*, 3(2), 15–19. <https://doi.org/10.31327/aj.v3i2.1361>
- Kasuba, S., Panelewen, V. V. ., & Wantasen, E. (2016). *Potensi Komoditi Unggulan Hortikultura dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Halmahera Selatan*. 36(1), 1–23.

- Kuncoro, S. D. (2014). Pengembangan Wilayah Berbasis Subsektor Pertanian Hortikultura di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.1.43-54>
- Liebman, M., & Schulte, L. A. (2015). Enhancing agroecosystem performance and resilience through increased diversification of landscapes and cropping systems. *Elementa*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.12952/journal.elementa.000041>
- Mardial, A., Antara, M., Kalaba, Y., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, P., Program, D., Agribisnis, S., Pertanian, F., & Tadulako, U. (2020). *Analisis Penentuan Komoditi Basis Subsektor*. 8(6), 1358–1366.
- Saragih, B., Emmawati, A., Rahmawati, M., Saragih, F. M., Ismanto, A., Studi, P., Hasil, T., Pertanian, F., Samarinda, U. M., Studi, P., Fakultas, I., Universitas, T., Peternakan, P. S., Pertanian, F., & Samarinda, U. M. (2021). *Perbandingan Karakteristik Fisik, Kimia dan Sensoris Minuman Herbal Tiwai ( Eleutherine americana Merr ) pada Berbagai Metode Pengeringan*. 4(3), 314–323. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.750>